

# MP3 Day

## User Manual



## COLOPHON

MP3 Day Zine

Penerbit:

Indonesian Netlabel Union

Editor:

Anitha Silvia, Wok The Rock

Kontributor:

Nuraini Juliastiuti, Anitha Silvia, Leilani Hermiasih, Gisela Swaragita, Erie Setiawan, Michael HB Raditya, Bottlesmoker, Muhammad Akbar, Netlabel Day, Ear Alert Records, Hujan! Records, Yes No Wave Music

Desain:

Wok The Rock

Rekanan:

LARAS Studies of Music in Society

Art Music Today

Rekanan Media:

Ayorek!

Deathrockstar

Jakarta Beat

Kanal Tigapuluh

Pamit Yangyangan

Majalah Cobra

Gigsplay

Sorge Magazine

Terbitan ini menggunakan lisensi Creative Commons BY-NC-SA

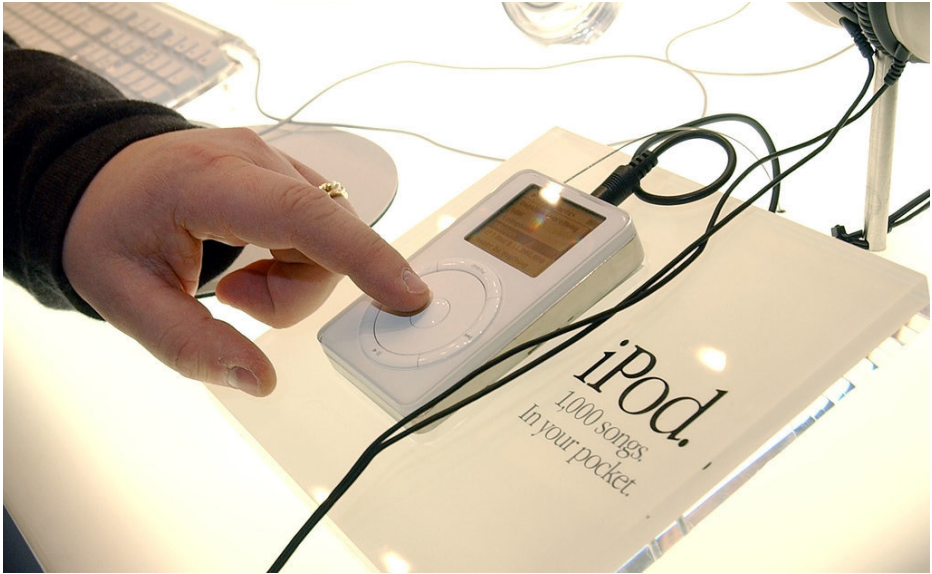


# Daftar Isi

1.	<b>Apropriasi Distribusi MP3 di Era Nirwujud dan Post-nirwujud</b> .....	4
	Michael H.B. Raditya	
2.	<b>Lapis “Kasta” Bernama MP3 Sebuah Amatan Atas Kedalaman Musik</b> .....	12
	Erie Setiawan	
3.	<b>The Trajectory of MP3 in the Context of Indonesian Netlabels</b> .....	16
	Nuraini Juliastuti	
4.	<b>Les Njoget dengan Iringan MP3</b> .....	18
	Leilani Hermiasih	
5.	<b>Pengantar Buku MP3: The Meaning Of A Format</b> .....	26
	Anitha Silvia	
6.	<b>Masquerading as Ourselves by Scrobbling MP3s</b> .....	30
	Gisela Swaragita	
7.	<b>Rilisan Album MP3 Day</b> .....	36
	Barokah Records, Bottlesmoker, Ear Alert Records, Hujan! Records, Ripstore, Yes No Wave Music	
8.	<b>Netlabel Day Manifesto</b> .....	42
	Netlabel Day	

# Apropriasi Distribusi MP3 di Era Nirwujud dan Post-nirwujud

MICHAEL H.B. RADITYA



[www.popsugar.com](http://www.popsugar.com)

MP3 menjadi sosok antagonis dalam keberadaan rilisan fisik. Ia telah meruntuhkan dominasi tunggal atas mekanisme distribusi akan rilisan fisik. Tumbangya dominasi fisik memang terbukti, beberapa saat setelahnya, format MP3-lah yang lebih digemari oleh khalayak banyak hingga kini. Namun, hal ini tidak semata-mata terjadi, terdaulatnya MP3 menjadi media penyebar musik turut didukung dengan perkembangan teknologi yang masif.

## Perkembangan MP3: Teknologi, Prestise, dan Efisiensi

MP3 mulai tenar ketika khalayak sedang asik-asiknya dengan teknologi bernama walkman –pemutar kaset portable– dan cd player –pemutar compact disc portable. Namun baik produsen dan konsumen dari bentuk pemutar kaset dan CD harus menghela nafas dengan kemunculan produk pemutar musik yang lebih simpel

bernama iPod, dan sejenisnya –pemutar musik portable tanpa cd atau kaset–, serta fasilitas pemutar musik yang dapat dioperasikan lewat komputer dan selular.

Secara perlahan tapi pasti, hal tersebut turut berdampak buruk kepada produsen dan konsumen pemutar pita dan piringan. Dengan mengatasnamakan “simple dan praktis” sebagai lambang kemajuan zaman, maka muncul sebuah stigma di masyarakat yang menstimulasi pola konsumerisme atas teknologi. Mengikuti tren teknologi menjadi sebuah keharusan, bahkan bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai prestise.

Lagi-lagi, atas nama teknologi, maka khalayak berbondong-bondong membeli pemutar musik yang lebih praktis dan simpel, pemutar tanpa kaset dan CD yang jelas dapat menyimpan kuantitas lagu lebih banyak. Hal ini turut diakomodasi dengan perkembangan teknologi komputer dan selular, yang notabene turut mempunyai aplikasi musik dengan format file sebagai pemutar lagu.

Distribusi Produk Nirwujud dan Potensi-Potensi yang Muncul Lantas, apakah semua praktisi musik hanya mengikuti arus musik yang dikontekstualkan dengan perkembangan teknologi yang ada? Setidaknya, gelagat ini turut dimanfaatkan oleh band Naif yang sempat mengeluarkan album versi USB pada tahun 2008. Secara ekonomis, sudah barang tentu yang dilakukan Naif adalah strategi dagang, terlebih pada era tersebut rilisan fisik semakin ditinggalkan.

Namun upaya Naif tidak senaif itu, mereka cukup ambivalen, di mana Naif menggunakan teknologi sebagai respon positif mereka atas kemajuan zaman, namun melalui versi tersebut mereka ingin melawan teknologi (khususnya pada implikasi teknologi, yakni pembajakan). Naif dan band-band lainnya paham bahwa rilisan fisik memang sudah “di ujung tanduk”, lagu yang mereka ciptakan harus dimodifikasi dalam format yang “kekinian” pada saat itu.

Ketika format yang lebih “lunak”, file, dianggap lebih efisien, maka perkembangan musik berubah dari format fisik ke format

nonfisik. Ya, dari sinilah format MP3 mulai dianggap sebagai “tanah terjanji”, di mana musik dalam format fisik dapat dikonversi menjadi ukuran file yang lebih kecil tanpa harus mengurangi kualitas lagu. Format ini semakin digemari dengan adanya perkembangan internet sekitar tahun 1990an.

Sejak saat itu, media internet turut memfasilitasi musik dengan file MP3 baik berbayar, ataupun sebaliknya. Perubahan fisik ke nonfisik ternyata turut merubah kultur pendengar musik dalam mendapatkan lagu kesukaannya. Hal ini diartikulasikan dengan baik oleh Hiatt dan Serpick (2007) bahwa internet turut membuat pola bisnis pada industri musik berubah, di mana aktivitas mengunduh MP3 menjadi cara mendapatkan musik secara gratis yang tidak terlacak.

Dalam sebuah penelitian lebih lanjut, Freestone dan Mitchell (2004) menyatakan bahwa para pengunduh tidak merasa merugikan siapapun. Aktivitas ini mereka anggap sebagai perilaku menyimpang paling ringan dalam jagad nirwujud tersebut. Acapkali harga album yang mahal yang menstimulasi mereka lebih kerap mengunduh daripada membeli. Logika praktis ini memang dimiliki oleh banyak pendengar musik kini. Aktivitas mengunduh musik –walau illegal sekalipun– menjadi apresiasi dari individu terhadap praktisi musik penciptanya.

Bagi pendengar, aktivitas ini lumrah dan menguntungkan. Bagi pencipta dan produser, hal ini jelas sangat merugikan. Setidaknya hal ini sangat dirasakan oleh Recording Industry Association of America, pembajakan musik sangat dirasakan oleh mereka, bahkan sampai tahun 2004, mereka mencoba menuntut 1977 individu atas tindakan menyebarkan musik secara illegal, dan pada bulan Oktober, mereka memenangkan kasus terhadap seorang pengunduh illegal (Cook, 2009). Selain itu, banyak praktisi musik yang harus gulung tikar karena langkah unduh illegal dari pendengarnya.

Unduh ilegal memang menjadi implikasi buruk atas keberadaan MP3, namun apa yang dapat dilakukan. Mengunduh

musik bagi pendengar layaknya tidak mau membeli kucing dalam karung, di mana pembeli harus melihat dulu bentuk, warna, bulu, anatomi, ras, dsbnya. Namun yang disayangkan, ketika para pendengar sudah mengunduh musik tertentu, mereka tidak melakukan pembelian setelahnya.

Sebatas “mengetahui” lagu baru dari seorang pencipta merupakan apresiasi dari pendengar kini. Jika merujuk pada romantisme fisik, hal ini disebabkan karena tidak adanya nilai kebendaan yang dimiliki secara nyata. MP3 merupakan nilai kebendaan yang tidak nyata, ia akan mengisi space kosong USB, selular, komputer, iPod, MP3 player yang mempunyai kuantitas space yang batasnya dapat diperbesar dengan pembelian memori yang lebih banyak.

### **Praktik Transaksi dan Distribusi MP3 di Masyarakat**

Dalam lanskap musik di Indonesia, perilaku unduh ini turut ditransaksikan oleh sebagian orang. Transaksi MP3 ini pun sudah tidak asing lagi di telinga khalayak kini. Setidaknya banyak pengusaha peminjaman CD yang menyediakan MP3 musik di toko-tokonya. Mereka kerap mengkompilasikan album yang mempunyai kesamaan genre, kesamaan album, kesamaan gender, kesamaan asal, dan sebagainya. Pasar peminjaman MP3 pun cukup menjual, saya pun sempat merasakan menjadi salah satu customer service di salah satu tempat peminjaman, di mana peminjaman MP3 turut digandrungi oleh konsumen.

Selain itu, upaya transaksi MP3 turut diakomodasi oleh para penjual selular. Mereka menyediakan lagu terbaru untuk ditransaksikan. Dengan Rp. 10.000,- para konsumen akan mendapatkan 20-30 lagu terbaru (tahun 2009). Transaksi ini pun pernah saya lakukan di sebuah mall di bilangan Kuningan, Jakarta. Beberapa transaksi lainnya pun dapat dilakukan tidak berbayar, yakni dengan cara copy-paste file musik di USB atau komputer antara satu dengan yang lainnya, menggunakan bluetooth untuk saling bertukar lagu di selular, dan sebagainya.



Anitha Silvia

Namun kini perkembangan distribusi MP3 semakin signifikan. Dengan dalih pemberantasan pembajakan, atau era digital yang lebih digemari. Belakangan ini fenomena aplikasi music streaming menjadi komoditi yang digadang-gadang akan menjadi wajah pemutar musik di masa depan. Beberapa perusahaan seperti: Spotify, Deezer, Rdio, Rhapsody, Guvera, Pandora, Tidal, hingga Apple Music dan Google Play Music yang baru rilis Juni kemarin pun turut berkontestasi dalam mengopersonalkan pemutar musik tersebut. Walau beberapa perusahaan melakukan tarif berbayar tiap bulannya, namun masyarakat Indonesia mulai terjerat dengan model pemutar musik ini.



Kemunculan music streaming pun perlu dicermati secara serius, di satu sisi ia menjadi alternatif baru dalam memutar musik, namun di lain sisi ia telah menghapuskan nilai kebendaan dari musik. Aktivitas mendengar audio yang tidak lagi terbatas pada memori komputer atau selular dari penggunanya, tetapi kapasitas memori dari ruang maya yang terbatas dari jenis layanan yang digunakan. Dalam hal ini nilai musik menjadi semakin pseudo, tidak ada nilai kebendaan fisik atau nonfisik yang dimiliki konsumen. Yang ada hanya aktivitas mendengar secara harafiah, tanpa nilai kebendaan, namun nilai aksesibilitas.

### **Mengapropriasi Produk Nirwujud**

Tidak semua orang menuduh MP3 sebagai biang keladi atas kerugian produksi sekelompok atau seorang praktisi musik. MP3 pun turut dianggap telah memberikan kesuksesan. Cara yang cerdas menggunakan sudut pandang terbalik, mereka paham MP3 telah menjadi konsensus atas media distribusi musik bagi khalayak pendengar, oleh karena itu lagu tidak lagi dianggap sebagai nilai pembelian, tetapi pemacu popularitas. Sehingga semakin besar pengunduhan membuat mereka semakin populer.

Tidak hanya itu, langkah ini turut dilakukan oleh praktisi musik indie, yang menggunakan aplikasi MySpace, Soundcloud, Reverbnation, dan sebagainya, untuk menuangkan kreatifitasnya dalam ruang maya. Beberapa praktisi musik seperti: band Jalan Pulang, Gardika Gigih, Summer in Vienna, Chick & Soup, turut menggunakan media online Soundcloud dalam mendistribusikan lagunya. Sehingga pendengar pun dapat mengaksesnya dengan cara membuka laman di mana praktisi musik menyebarkannya.

Luvaas (2012), seorang peneliti musik, pun mengamini hal tersebut, di mana kesuksesan indie turut didukung dengan media internet, seperti Lily Allen atau Arctic Monkeys yang dahulunya menggunakan MySpace. Luvaas pun turut mengatakan bahwa “open-source and download able recording software have made DIY music production easier than ever. Indie music labels can now convert

themselves into netlabels with almost no overhead cost, thereby eliminating middleman". Bertolak dari pernyataannya, format MP3 turut mengakomodasi praktisi musik indie untuk memproduksi musik mereka secara lebih mudah dan menguntungkan.

## **Penutup: Bayangan akan Sebuah Era Post-nirwujud**

Keberadaan format musik ini memang sangat kompleks, dan memiliki perkembangan akan mekanisme musik yang signifikan. Dimulai dari berubahnya nilai kebendaan fisik menjadi non fisik, yang turut membuat perubahan kultur pada produksi, distribusi, hingga konsumsi. Perubahan ini memang dimanfaatkan dengan baik oleh berbagai kalangan, namun beberapa kalangan merasa kehilangan nilai kebendaan fisik dari musik yang mereka perdengarkan.

Boleh saja kita menyebutnya sebagai romantisme belaka, namun hal ini ternyata tidak semata-mata karena kehilangan nilai kebendaan dari perubahan tersebut, hal ini turut terjadi karena berbagai kalangan merasakan persebaran musik yang masif tanpa kurasi. Di satu sisi pendengar membuat kurasi atas dirinya sendiri, namun di sisi lain, harus tetap ada agen yang dapat mengkurasinya agar lebih terstandarisasi.

Entah apakah kita dapat menyebutnya sebagai post-nirwujud atau post-nonfisik, namun format nonfisik ini sudah mulai diganggu kembali dengan kehadiran rilisan fisik. Hal ini turut nampak dari gelagat yang dilakukan oleh beberapa praktisi musik seperti: Jalan Pulang, Summer in Vienna, dan banyak band indie yang merilis lagunya dalam bentuk CD; Frau, yang turut merilis dalam piringan hitam; dan Risky Summerbee and The Honeythief, yang pada tahun 2015 ini merilis dalam bentuk kaset. Walaupun gelagat ini hanya dirasakan di kalangan kelas menengah semata, namun upaya dari praktisi musik ini telah menjadi stimulasi utama dalam menyikapi era distribusi digital yang semakin acak. Laku ini pun bukan menjadi dilemma beberapa kalangan dalam romantisme fisik, namun sebuah upaya alternatif di era nonfisik, sebagai sebuah wujud resistensi terhadap mainstream mekanisme musik kini.

Mereka tidak melakukan karena alasan retorik kebendaan, tetapi mereka telah mengapropriasikan nilai dan makna kebendaan menurut versi mereka sendiri. Beberapa memilih menggunakan CD, piringan hitam, hingga kaset. Hal ini merupakan bukti kuasa terwujud dalam menentukan format rilisan yang ingin mereka gunakan tanpa adanya kekangan permintaan era non-fisik. Format MP3 memang menjadi media distribusi, kita dapat mengaksesnya tanpa batas, namun musik sebagai nilai dapat dinikmati secara utuh setelah dimiliki dan didapatkan dengan upaya. Dari hal ini, tuduhan akan MP3 tidak bernilai terkesan sangat munafik. MP3 tetap mempunyai nilai, namun penggunaannya yang kerap membuat nilai tersebut berubah dan berbeda.

**Michael H.B. Raditya**, peneliti di **LARAS Studies of Music in Society**, Yogyakarta  
[michael.raditya@gmail.com](mailto:michael.raditya@gmail.com)

### Referensi

Cook, Nicholas. 2009. "The Economics and Business of Music", dalam *An Introduction to Music Studies*, J.P.E. Harper-Scott dan Jim Samson (Ed). New York: Cambridge University Press.

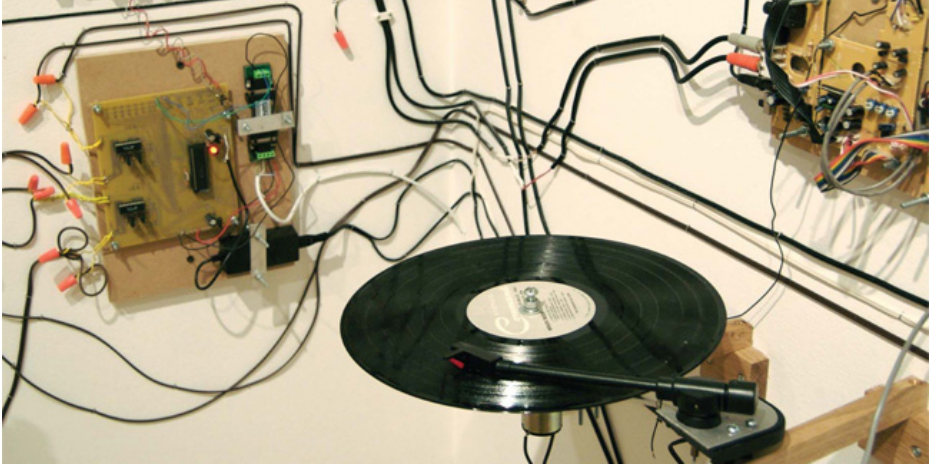
Freestone, O dan Mitchell, V.W. 2004. "Generation Y Attitudes towards E-ethics and Internet-related Misbehaviors" dalam *Journal of Business Ethics*, 54: 121-128.

Hiatt, B dan Serpick, E. 2007. "The Record Industry's Decline" dalam *Rolling Stone*, June 19.

Luvaas, Brent. 2012. *DIY Style: Fashion, Music and Global Digital Cultures*. London dan New York: Berg.

# Lapis “Kasta” Bernama MP3 Sebuah Amatan Atas Kedalaman Musik

ERIE SETIAWAN



factmag.com

“Pak, ini berapa harganya?”

“25ribu, Pak”,

“Oke, saya beli satu”,

“Baik, Pak. MMC-nya nggak sekalian, Pak? Head-setnya?”

“Nggak. Sudah ada.”

Lalu...

— setiap orang gembira merayakan kenikmatannya sendiri: di MRT, trotoar, di kamar-kecil, di atas kendaraan, di halte, semua karena MP3, sebuah kasta yang merengkuh dan memikat secara cepat dan sekejap, menyulap musik menjadi begitu tipis, siap ditenteng kapan saja, serta sanggup menuruti kebutuhan telinga harian Anda —

Perubahan atas segala format musik (dan media dengar) dari zaman ke zaman sudah sering dibicarakan, tetapi sejenak kita akan mencoba mengungkit persoalan yang sedikit lebih serius, yaitu tentang hubungan jenis musik, media dengar, dan pencapaian sesungguhnya atas kedalamannya.

Memang seringkali orang tidak peduli masalah ini. Musik ya musik, bisa didengar tanpa harus dalam.

Contohnya ketika mendengarkan musik orkestra karya Igor Stravinsky atau gendhing megah Ki Tjokro Wasito dalam format MP3, dan hanya dengan menggunakan ponsel pintar. Akan jauh sekali berbeda ketika kita mendengarkannya langsung dalam format lebih detail, misalnya WAV, apalagi menyaksikannya secara langsung di ruang pertunjukan. Apakah ini soal “efisiensi” (pilihan dan konsekuensi zaman), atau masalah kebudayaan? Belum banyak yang meneliti kaitan yang sebetulnya menjadi perhatian ilmu sosiologi musik yang musti kawin dengan fisika ini. Bukan berarti MP3 adalah sebuah format yang minoritas di aspek estetikanya, namun justru tantangannya ada pada apakah kita berani memilih secara tepat dan memiliki wawasan yang baik atas musik yang kita dengar untuk diputar di media apa dan format apa yang “layak” untuk memutarnya.

Bisa diasumsikan bahwa musik yang hanya berisi gitar distorsi, bas, drum, dan vokal, sudah cukup layak untuk dikonversi menjadi MP3—dan kita nyaman mendengarnya. Namun ketika kita mendengar orkestra dengan 50 jenis instrumen, MP3 tak akan sanggup melakukannya. Maka hal itu janganlah dipaksakan, karena akan semakin “memperburuk” kualitas pendengaran kita, dan akan berakibat pada semakin berjaraknya jiwa manusia akan keindahan yang disusun dan dibahasakan melalui musik itu sendiri.

Kita boleh setuju atau tidak, bahwa di dalam musik, atau lintas keseharian kita, ada drajat tentang telinga dan fungsinya. Sedikitnya tiga: Mendengar (hearing), mendengarkan (listening), dan mendengarkan secara mendalam (deep listening). Mana yang wajib

dan mana yang sunnah? Kualitas peradaban mungkin bisa mulai disisir dari telinga dan fungsinya tersebut, bukan hanya dari koar-koar politis yang menggaung menghabiskan banyak duit rakyat tapi sebenarnya bisu.

MP3 adalah seperti ketika kita menyaksikan sebuah foto dengan resolusi kecil, padahal foto itu menyajikan sebuah panorama yang luas dengan jarak pandang yang jauh, sekaligus ada sudut kecil yang menuntut kita untuk tetap melihatnya karena itu objek penting. Kejadiannya akan menjadi blur, kualitas estetik akan berkurang. Dan pasti para fotografer “berdedikasi tinggi” menolak ketika karyanya yang menuntut kedetailan yang tinggi dikonversi menjadi remeh. Dalam musik sama saja, jika di foto disebut pixel, di dalam musik disebut sample, adalah tentang rajutan yang detail untuk membentuk unity dan kedalaman.

Teknologi pada masa kini memungkinkan berbuat semuanya, tidak seperti era gramophone. Pada sebuah perbincangan dengan seorang pianis sekaligus sound engineer saya dijelaskan mengenai sebuah unsur yang di dalam musik lazim disebut clarity (kejernihan) ini. Pada waktu itu studi kasusnya adalah rimshot dan click ketika bermain snare drum. Kelihatannya itu sepele, tetapi ternyata diperhatikan betul oleh si pianis dan sound engineer ini. Satu elemen kecil di dalam musik tidak dipandang sepele oleh yang memperhatikannya secara mendalam. Bagaimana mengatur kualitas yang terus dipertahankan, mulai dari merekam (input), mengedit, mix and master, hingga menjadi sebuah produk dalam format standar dalam CD Audio. Suara hasil rimshot atau click itu tampak kentara, mesti digempur bunyi lain yang berpotensi menabrak batas-batas frekuensinya.

Maka kemampuan daya tangkap telinga manusia yang hanya bisa dicapai melalui deep listening inilah yang penting, sekaligus porsi mendengar juga penting karena tak seterusnya hidup kita digempur kedalaman. Menurut keyakinan saya, MP3 tidak lebih cerdas dari telinga manusia itu sendiri, yang berpotensi menjadi sumber keseimbangan alam semesta: dari mulai di dalam janin

hingga tumbuh menua. MP3 hanya bisa sampai di strata mendengar (hearing)—sambil lalu, sementara untuk bisa mendengarkan dan mendengarkan secara mendalam, kita harus memilih format lain yang lebih kentara unsur-unsur musikalnya, misalnya WAV, AIFF, atau yang setara dengan itu.

Artikel ini juga bukan tentang fanatisme atas jenis musik tertentu yang hanya menarik perasaan kita. Ini hanyalah sebuah pancingan untuk mengenali musik secara lebih mendalam, terlepas dari pencapaian MP3 yang telah begitu massif dan mampu mengubah cara pandang orang terhadap musik (dan kehidupan) di seluruh dunia.

**Erie Setiawan, Musikolog, Direktur Pusat Informasi Musik Art Music Today.**

Erie bermain musik multi-genre dan menulis beberapa buku, di antaranya: Short Music Service #1: Refleksi Ekstramusikal Dunia Musik Indonesia (2008), Short Music Service #2: Memahami Musik dan Rupa-rupa Ilmunya (2014), Short Music Service #3: Serba-serbi Intuisi Musikal dan Yang Alamiah dari Peristiwa Musik (2015). Tulisan-tulisannya bisa dibaca di: [www.artmusictoday.com](http://www.artmusictoday.com) dan [www.compusiciannews.com](http://www.compusiciannews.com). Contact person: 081548622425.

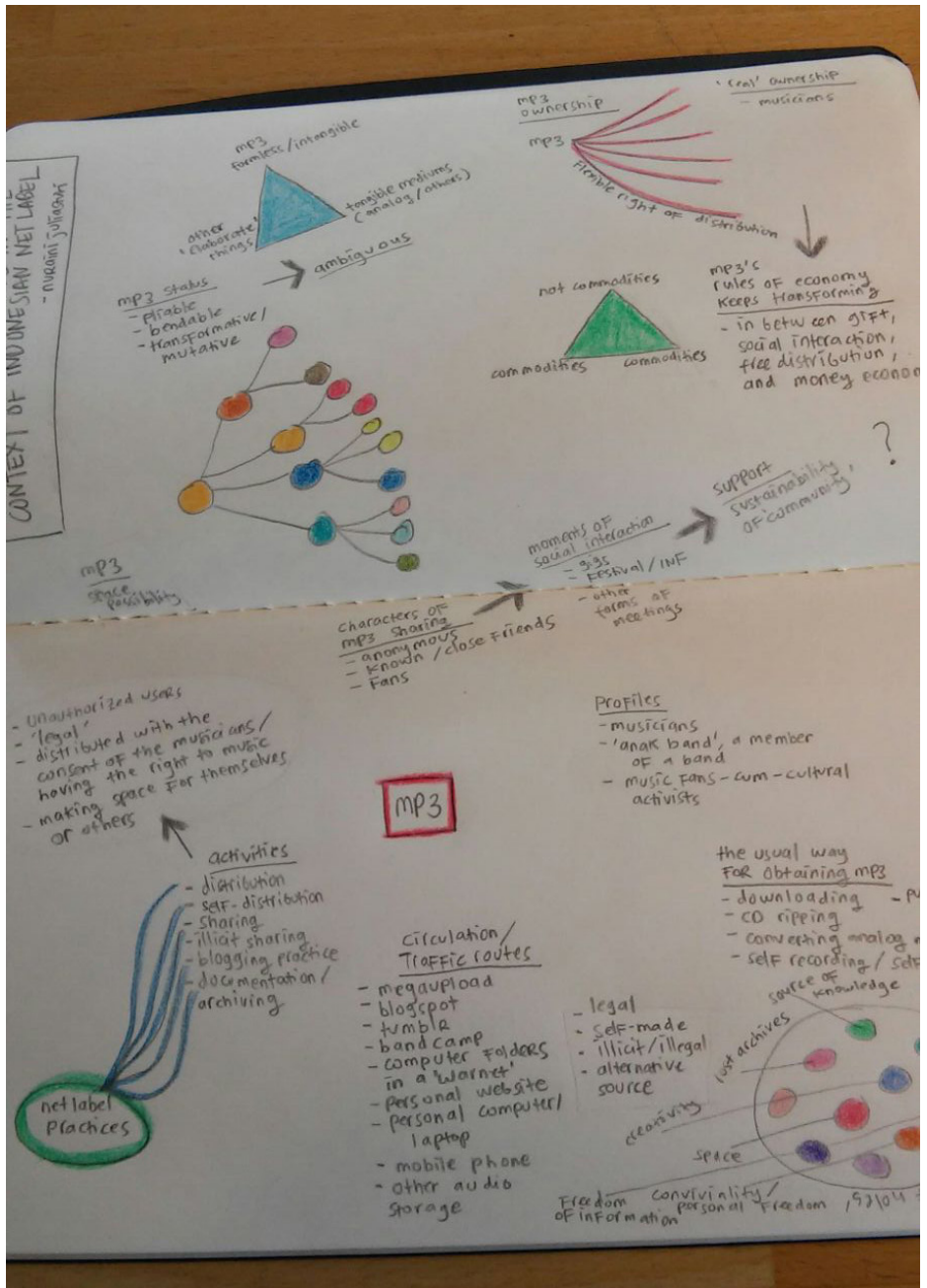
# The Trajectory of MP3 in the Context of Indonesian Netlabels

NURAINI JULIASTUTI



Wok The Rock





Nuraini Juliastuti

# Les Njoged dengan Iringan MP3

LEILANI HERMIASIH



Leilani Hermiasih

Pada satu Minggu siang yang sumuk luar biasa, saya dan lima teman perempuan lain duduk bersila di pelataran rumah saya. Dalam posisi semi-siap menari, kami menunggu Bu Ning, pelatih kami, untuk memainkan gendhing untuk tari Golek Sari Kusuma dari sebuah piranti pemain MP3 yang langsung dicolok flashdisk. Masalahnya, pemain MP3 ini rupanya tak memiliki fitur layar untuk menampilkan nama dari file yang dimainkan. Selain itu, bagian awal atau ‘intro’ gendhing iringan tari tradisional Jawa cukup mirip satu sama lain dan bisa berdurasi satu menit sendiri. Demikianlah, kami hanya bisa bersabar menanti file tepat dibunyikan. Sambil menunggu dan menebak-nebak gendhing yang sayup terdengar dari pemain MP3 segenggaman tangan itu, kami sesekali menertawakan lirik lagu-lagu dangdut populer versi house music untuk iringan senam yang lantang membahana dari rumah tetangga sebelah.

Pengalaman auditori semacam ini terlampau menarik untuk mengilustrasikan potret Jogja masa kini. Dalam potret ini, kita melihat beberapa mahasiswa muda yang ingin ‘menggali kembali akar budaya’ mereka, seorang pengajar tari tradisional yang mendayagunakan teknologi (hampir) mutakhir dalam pekerjaannya, dan ibu-ibu (atau nenek-nenek ya?) yang juga menggunakan speaker dengan pertimbangan-pertimbangan estetis serta fungsionalis mereka sendiri. Dikarenakan potret (dan ajakan untuk membuat satu tulisan tentang MP3 untuk zine) ini, saya tertarik untuk mencoba mencermati penggunaan MP3 dalam pembelajaran tari tradisional Jawa, khususnya di Jogja, hari ini. MP3, yang sering kita temui dalam perhelatan budaya populer, dalam keseharian kita sesungguhnya juga memiliki peran penting dalam ranah budaya tradisi. Di situ, efisiensi, sebagai satu kualitas esensial yang ditawarkan oleh MP3 dan produk-produk teknologi lain, memungkinkan terjadinya keterbukaan, ketersebaran, dan keberagaman pengalaman budaya. Saya akan mencoba menunjukkan potensi-potensi ini lewat pengalaman-pengalaman tiga pengajar tari dari tiga generasi berlainan.

## **Merayakan Efisiensi: Keterbukaan dan Ketersebaran**

“Lihat kan, dengan MP3, saya bisa bawa tas ini saja,” kata Bu Ning siang itu, sambil mempertunjukkan tas kecilnya yang hanya berisi dompet, sampur (selendang tari), pouch untuk pemain MP3<sup>1</sup> juga kabel koneksi listrik serta dua-tiga flashdisk, dan satu kemasan berisi dua CD audio. Seraya mengeluarkan dan menunjukkan CD tersebut, ia bercerita, “Saya tadi dari tempat teman yang membuatkan MP3 dari lagu-lagu di CD ini.” Cerita ini berlanjut dua hari berikutnya, ketika saya mengunjunginya mengajarkan tari Golek Menak pada seorang Bu Ning lain, di ruang belajar sanggar Krida

---

1 Saya menggunakan kata ‘pemain’ dan bukan ‘pemutar’ karena secara teknis tidak ada yang diputar untuk mengeluarkan data audio pada file mp3 (berbeda dengan piringan hitam, CD, kaset pita). :-)

## Beksa Wirama<sup>2</sup>.

Bu Ning mulai beralih dari penggunaan kaset pita dalam pengajarannya sejak tahun 2006. Waktu itu, kaset-kaset gendhing tarinya ditransfer ke dalam format CD audio (karena tak banyak tersedia di pasar) dengan harga yang cukup mahal, Rp 150.000,00.

Seiring teknologi pentransferan data audio berkembang, harganya turun menjadi Rp 50.000,00, hingga Rp 30.000,00 per kaset. Tak lama kemudian, seorang temannya menyanggupi melakukan pentransferan semacam ini dengan harga Rp 15.000,00 per kaset, ia langsung mentransfer semua kaset tarinya ke dalam bentuk CD. Pada saat yang bersamaan, beberapa sanggar tari seperti Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM)<sup>3</sup> melakukan hal yang sama dan memperjualbelikan CD-CD audio ini dengan harga Rp 25.000,00.<sup>4</sup>

Di ‘masa CD’ ini, Bu Ning perlu memastikan kalau tempatnya mengajar memiliki pemutar CD atau membawa compo berukuran agak besar ke tempat latihan. Hal ini dipandanginya cukup merepotkan, sehingga ketika teknologi pengalihan file audio menjadi MP3 muncul dan media pemainnya banyak ditawarkan di pasaran, sekitar tahun 2008, ia pun ikut beralih ke situ. Dengan berbekal pemain MP3 seukuran genggam tangan itu, ia bisa mengajar di (hampir) manapun, tak perlu lagi repot-repot memastikan ada atau tidaknya alat pemutar di sana. Sebagai seorang pengajar tari lepasan (di samping mengajar di Krida Beksa Wirama dan sejumlah sanggar tari

---

2 Krida Beksa Wirama didirikan tahun 1918 oleh GBPH Tedjokoesoemo dan GBPH Soerjodiningrat, putra-putra Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Setelah beberapa tahun sempat vakum, sanggar tari ini kembali aktif menerima murid tari pada tahun 2009, dan berbasis di Jalan Tirtodipuran, seberang dari showroom Batik Plenthong.

3 YPBSM didirikan pada tahun 1962 oleh Romo Sasminta Mardawa seorang mpu tari klasik gaya Yogyakarta. Kegiatan pembelajaran dilakukan di Ndalem Pujokusuman, Pojok Beteng Timur.

4 Konon sanggar tari lain masih cenderung memakai kaset, dan bahkan ada juga yang tidak mengizinkan keluarnya gendhing khas sanggar tersebut untuk keluar dari kalangan pengajarnya.

lain), fasilitas ini sangat membantunya.

Anak Bu Ning, Seto, seorang mahasiswa S2 Pengkajian Seni UGM yang belajar tari dan sudah mulai mengajarkannya juga, terbantu pula dengan kehadiran MP3. Beberapa muridnya merupakan mahasiswa dan pelajar dari luar kota, yang tak mesti memiliki ruang luas untuk berlatih. Alhasil, seringkali Seto mengajar tari di selasar Taman Budaya Yogyakarta (usai jam kerja) ataupun di kamar kost muridnya. Jika muridnya menyediakan laptop dan/atau speaker aktif, ia tinggal membawa flashdisk untuk dicolokkan. Dari sini, kita bisa melihat bagaimana ruang-ruang pembelajaran tari tradisional tak lagi tersentralisasi di sanggar-sanggar tari dengan pendopo luas, namun tersebar sampai ke kamar-kamar kost seukuran tiga meter persegi sekalipun.

### **Mempertanyakan Efisiensi: Perkembangan dan Kesesuaian Fungsi Teknologi**

“Wah, MP3 itu saya pernah dengar, tapi kok lupa ya, itu apa?” tanya Bu Tiyah<sup>5</sup>, ketika saya menjelaskan alasan kenapa saya tiba-tiba muncul menjemputnya dari pasar dekat Pendopo Pujokusuman. Sebagian diri saya langsung lemas, merasa gagal sebagai peneliti, tapi ungkapan-ungkapan yang menyusul segera melenyapkan kekhawatiran saya itu. Setelah saya jelaskan sedikit tentang MP3, Bu Tiyah langsung lancar menceritakan sejarah penggunaan teknologi suara dalam pengajaran tari di YPBSM.

Penggunaan kaset pita sudah dimulai sejak awal YPBSM terbentuk, di pertengahan tahun 1960-an. Dengan pembelian sebuah pemutar kaset portable bermerk Philips dalam kunjungannya ke Eropa tahun 1971, kegiatan belajar mengajar tari menjadi tak terlalu ribet lagi. Menariknya, dengan perkembangan teknologi ke CD (dan hingga kini, ke MP3), Bu Tiyah justru merasa paling cocok dengan pemutar kaset portable tersebut. Selain bentuknya yang dianggap

---

5 Bu Siti Sutiyah, atau Bu Tiyah, merupakan istri dari Romo Sasmita Mardawa, pendiri YPBSM. Bu Tiyah sampai hari ini masih mengajar tari di sanggar ini.

cukup ringkas, "... keunggulan 'manual'<sup>6</sup> (kaset) itu bisa di-stop di sembarang tempat. Dengan CD atau MP3 kan tidak bisa semudah itu." Problem yang ditemui dengan kaset, yakni potensi pitanya "nggubet" atau terbelit dan bahkan terputus, bagi Bu Tiyah, bisa disikapi dengan mudah: "... tinggal disambung dengan selotip saja. Paling ya hanya kehilangan satu detik." Menurut Bu Tiyah, fitur pause, rewind, fast forward pada kaset 'manual' penting dalam pengajaran tari, karena bagian-bagian khusus dapat langsung dituju tanpa harus menunggu lagu diputar dari awal. Saya kemudian menanyakan, bukankah persoalan teknis ini bisa dipecahkan dengan media pemutar yang lain, seperti laptop dengan speaker aktif? Ia langsung menabiknya dengan alasan persiapan yang jauh lebih merepotkan ketimbang menggunakan satu pemutar kaset portable saja.

Hal ini langsung membawa saya berefleksi, MP3 sekaligus pemutarnya memang tidak diciptakan secara khusus untuk pengembangan pendidikan tari, melainkan kompresi data audio.<sup>7</sup> Secara fungsional, MP3 lantas diappropriasi oleh pengajar-pengajar tari karena wujudnya yang lebih ringkas. Tentu saja, dalam praktiknya, pendayagunaan ini mengalami beberapa persoalan; misalnya saja, terkait persoalan kurang efektifnya fitur rewind/fast forward pemain MP3 tadi. Di satu sisi, hal ini memang membuat waktu belajar menjadi kurang efektif. Namun di sisi lain, mendengarkan ulang iringan dari awal juga memberi kesempatan bagi murid untuk mencermati bagian-bagian lain yang tak sedang menjadi fokus. Demikianlah, seperti praktik-praktik apropriasi lain, yang seringkali disalahtafsirkan sebagai "kekeliruan kreatif",<sup>8</sup>

6 Penyebutan penggunaan kaset pita sebagai 'manual', cukup menarik, karena kemudian ada kesan bahwa CD dan MP3 dianggap 'otomatis'. Hal ini tampaknya merujuk pada sistem pemutaran lagu yang tak dilakukan secara 'manual' (fitur rewind/fast forward di CD bisa langsung berganti antar lagu).

7 Sterne, J. 2012. *MP3: The Meaning of a Format*. Durham & London: Durham University Press.

8 Lipsitz, G. 1994 "It's All Wrong, but It's All Right: Creative Misunderstanding in Intercultural Communication". Dalam *Dangerous Crossroads: Popular Music, Postmodernism, and the Poetics of Place*. London, New York: Verso; hlm 165.

problem-problem teknis dalam penggunaan MP3 justru berpotensi memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam pembelajaran tari.

### **Technoculture: Budaya dan Seni Tradisi di Era Modern**

Tentu, potensi-potensi keterbukaan dan ketersebaran yang saya sebut di atas bukan secara eksklusif merupakan dampak dari kehadiran MP3 dalam ranah ini. Tari tradisional Jawa, seperti produk-produk tradisi lainnya, menjadi lebih terbuka dan tersebar begitu ia bersinggungan dengan teknologi modern—dalam hal ini teknologi pemain bunyi terekam dari media yang berwujud seperti kaset pita dan CD, serta yang nirwujud seperti file digital. Yang menarik dari pemaparan-pemaparan tadi, bagi saya, bukan sekadar keunggulan dan kelemahan masing-masing media, melainkan keberagaman pengalaman yang muncul dari pemakaian media-media teknologi ini dalam transmisi budaya tradisional.

Kita tinggal dalam dunia yang semakin mengglobal, di mana teknologi bertolak dari satu belahan dunia ke belahan dunia lain. Sebuah pemahaman yang mirip namun lain dari globalisasi, yakni Westernisasi, seringkali ditakutkan oleh beberapa peneliti budaya. Alan Lomax, seorang etnomusikolog sekaligus folkloris, bahkan memperingatkan kita akan terjadinya ‘cultural grey-out’, dengan masuknya produksi massal serta sistem komunikasi Barat ke negara-negara non-Barat yang akan mengacaukan bahasa, tradisi, makanan, dan gaya kreatif masyarakat lokal.<sup>9</sup>

Namun, sebagaimana kita ketahui dari kehidupan keseharian maupun literatur ilmu sosial hari ini, pemakaian teknologi tak serta merta mem-Barat-kan masyarakat yang ‘diekspos’. Satu poin penting yang perlu selalu kita ingat dalam hal ini adalah bahwa masyarakat yang bersinggungan dengan teknologi merupakan subyek aktif

---

9 Lomax, A. 1968. *Folk Song Style and Culture*. Washington, DC: American Association for the Advancement of Science; halaman 4.

dalam praktik apropriasinya.<sup>10</sup> Pilihan-pilihan serta pertimbangan-pertimbangan dalam apropriasi akan memungkinkan perilaku-perilaku baru, namun bisa juga menegaskan nilai-nilai tradisi lokal.<sup>11</sup> Pergeseran atau bahkan kebaruan perilaku-perilaku ini hendaknya dilihat dengan kacamata *technoculture*, sebuah konsep yang dikembangkan oleh Andrew Ross, yang melihat suatu kelompok masyarakat berdasarkan interaksi mereka dengan teknologi; bahwasanya teknologi senantiasa mempengaruhi pertumbuhan masyarakat tertentu.<sup>12</sup>

Dalam lingkup pembelajaran tari tradisional Jawa di Yogyakarta, MP3 menjanjikan efisiensi demi ketersebaran ruang belajar. Walau begitu, dalam praktiknya, persoalan-persoalan teknis masih sering muncul dan sepintas tampak sebagai bukti kekurangcakapan masyarakat lokal mendayagunakan teknologi yang ada. Alih-alih melihatnya sebagai “kekeliruan kreatif”, persoalan ini baiknya kita cermati berbekal kacamata *technoculture* sebagai upaya apropriasi teknologi suara, yang akan terus-menerus dikembangkan oleh subyek-subyek aktif yakni pengajar (serta pelajar) tari tradisional Jawa. Selanjutnya, dengan mengintip lewat kacamata ini, kita diingatkan untuk senantiasa merefleksikan konsep otentisitas—dan bahkan tradisi, yang seringkali kita pisahkan dari perkembangan teknologi.

**Leliani Hermiasih, musisi, peneliti di LARAS Studies of Music in Society**

---

10 Sutton, R. A. 1996. “Interpreting Electronic Sound Technology in the Contemporary Javanese Soundscape”. *Ethnomusicology* 40 (2): 249-268; hlm 250.

11 Ibid, hlm 252.

12 Lysloff, R. T. A. 1997. “Mozart in mirrorshades: ethnomusicology, technology, and the politics of representation”. *Ethnomusicology* 41 (2): 206-219; hlm 218.

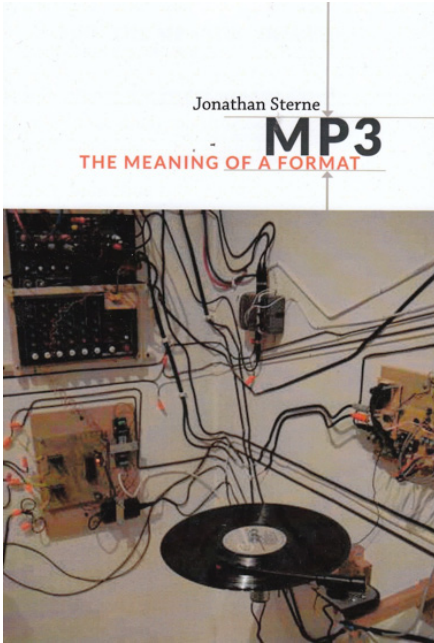




Wok The Rock

# Pengantar Buku MP3: The Meaning of a Format

ANITHA SILVIA



“Although it is a ubiquitous and banal technology, the MP3 offers an inviting point of entry into interconnected histories of sound and communication in the twentieth century.”

Sejak tahun 90an, MP3 adalah format audio yang paling populer beredar untuk rekaman audio. MP3 telah menjadi keseharian warga dunia, bergerak dengan lincah di Internet hingga perekonomian jalanan. Lebih banyak album rekaman yang tersirkulasikan dalam format MP3 ketimbang dalam format lainnya. Rekaman yang memasuki dunia Internet akan berjelajah dalam format MP3. Dalam “MP3: The Meaning of a Format”, Jonathan Sterne dengan baik mengulas perkembangan teknologi MP3 dan fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Sterne, MP3 adalah kemenangan dalam distribusi. MP3 melimpah dimana-mana karena mereka sangat-sangat ringan. MP3 menggunakan lebih sedikit bandwidth dan ruang penyimpanan

dibandingkan file .wav dalam satu cakram padat. Satu cakram padat bisa memuat lebih dari 150 lagu dalam format MP3, dibandingkan file .wav yang hanya bisa menampung tidak lebih dari 15 lagu. Untuk membuat sebuah file MP3, sebuah program bernama encoder mengambil sebuah file .wav (atau format audio lainnya) dan mencocokkannya dengan model matematika dari kesenjangan pendengaran manusia. MP3 menjadi sahabat dekat dari aktivitas hearing manusia, mendengarkan audio sambil lalu (sambil mengerjakan aktivitas lain).

“I consider the development and traffic in MP3s as a massive, collective meditation on the mediality of sound and especially hearing, music, and speech. I use the term mediality (and mediatic in adjectival form) to evoke a quality of or pertaining to media and the complex ways in which communication technologies refer to one another in form or content.”

Menurut Sterne, perhatian pada dimensi mediatic atas format juga membantu menjelaskan mengapa 128 kbps (kilobits per second) menjadi the default bitrate untuk MP3 dalam program yang populer seperti iTunes.

“The MP3 format feels like an open standard to end—users. We can download software that encodes or plays back MP3s for free, and we can of course download MP3s for free, whether or not we are supposed to do so. Even developers can download the source code from Fraunhofer (which holds the most patents) for free.”

“MP3 is a nonrivalrous resource because from a user’s standpoint, making a copy of an MP3 for someone else doesn’t deprive the original user of its use. An MP3 costs almost nothing to make and reproduce — once someone has invested in a computer, software, a relatively reliable supply of electricity, and some kind of internet connection (because of these costs, we cannot say that it is truly free even when it is not directly purchased).”

Berbagi file secara massal memang mendorong terjadinya krisis dalam beberapa bagian industri musik, namun juga mendorong sebuah kesempatan untuk memikirkan kembali organisasi sosial atas musik. Kisah berbagi file biasanya dibahas hanya dari satu sisi saja yaitu sisi tragedi yang menimpa para pelaku utama dalam industri rekaman, terutama pihak label rekaman yang adalah bagian dari konglomerat transnasional. Sisi heroik dari berbagi file adalah sebagai bagian dari pergerakan sosial yang melawan monopoli major-label atas distribusi musik. Berbagi file juga menjadi bagian dari sejarah pembajakan audio, mulai dari pirate radio di Inggris dan pembajakan kaset di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Dalam kasus ini, pembajakan itu sendiri adalah sebuah pasar, ini memberikan nilai bagi banyak orang, tidak hanya para produsen/penjual produk bajakan.

“MP3: The Meaning of a Format” sangat penting sekaligus menyenangkan untuk dibaca. Kita bisa melihat Indonesia dari penggunaan MP3, itu menjadi pembahasan yang menarik karena distribusi musik yang terjadi di semua kalangan di seluruh sudut kota dan desa adalah dengan format MP3.

**Anitha Silvia, penggiat budaya di Ayorek!, c2o Libray, Manic Street Walkers,  
Indonesian Netlabel Union**



Anitha Silvia

# Masquerading as Ourselves by Scrobbling MP3s

GISELA SWARAGITA



Wok The Rock

About a year ago I read a tweet by @menjahitcelana that said “Buat apa beli vinyl kalau tidak bisa di scrobbling<sup>1</sup> di Last.fm?” (Why do people buy vinyl records if it cannot be scrobbled on Last.fm?) Akbar Adi Wibowo (Kultivasi, Asangata, Sabarbar), the owner of the account, got several retweets from his twitter followers for this satire remarks. The tweet made me realize that one of our objectives in listening to music is to show it to our peers. Whether uploading the photos of record collections to Instagram or scrobbling the songs played in our Winamp to Last.fm, music consumers nowadays have the urge to show what they are listening to.

1 “To scrobble” is a verb coined by Last.fm, meaning to find, process, and distribute information involving people, music, and other data (Manabe in Gopinath and Stanyek, 2014: 470)

Buying records, despite the increasing popularity of buying vinyl and cassette releases in the last few years, is still widely considered as a luxurious way to appreciate music. Many young music enthusiasts like Akbar and I stick to free digital music files. Millennial music listeners around the world access music by downloading pirated digital files through portals like mp3skull and mp3juices, or legal download portals like netlabels and iTunes. MP3 becomes the most common format for recordings that take ride on the internet, as its compressed size makes storage and distribution more convenient than larger formats like WAV or FLAC<sup>2</sup>. For those preferring to listen to MP3s, Last.fm profiles serve as a convenient platform for showing off playlists as well as the obscurity level of one's musical taste.

Last.fm is an online platform that profiles its users' music listening habits to provide music recommendation<sup>3</sup>. Normally, Last.fm users install scrobber plug-in in their music player software. Scrobber is a content based recommender system, a system that gives recommendation to its users based on what its users already consume (in this case is music). It acts as an automatic track logging system that would automatically send information from the music player to the user's Last.fm profile about the music he or she is playing. The details of the songs would be recorded in a log, and then the system would give a list of recommended artists, songs, and music events that share similar tags with the scrobbed music. The music log is publicly shown at the user's profile, so that the user could measure his or her music taste through charts and statistics. Other users could visit their profile, review their music taste, and make interactions; making Last.fm one among vast choices to meeting new people.

The social networking offered by Last.fm is built through sending and accepting friend requests with users of similar tastes, joining online music communities, keeping track of what others listen

---

2 Sterne, 2012: 1

3 [www.vicentric.com](http://www.vicentric.com)

to, and keeping in touch with others' music interests<sup>4</sup>. Like other social media platforms, Last.fm is also equipped with testimonial boards in which users could write public shout outs as well as private messages.

Mapa Satrio, a former Last.fm user and avid music enthusiast, stated that he enjoyed the recommendation system and the social networking feature offered by Last.fm. The 24 year-old International Relation Studies student stated that Last.fm indeed changed the way he consumed music. "It helped me appreciating music not only by listening to it but also by reading about it." He discovered Last.fm in 2009 when he googled Blueboy, a Sarah Record indie pop unit. The search engine led him to Blueboy's bio at Last.fm, and he was fascinated when he was also fed with the info of the similar artists. He admits that using Last.fm actively for five years, his music taste gradually changed to what he considers improvements as the portal made him geeky in exploring the wide range of recommendation. He also discovered new friends through his connections in Last.fm. Besides getting music references from people he never met before, he also built meaningful friendships with fellow users. Last year Mapa joined a gathering of Last.fm users in Jogja, a community that consists of people with various music tastes. "This person likes classic rock, this person likes post rock, and this person likes other thing. The community is actually not based on our musical preferences."

However, he agrees that similarity in music taste makes friendship starts easier. "Well, it applies in any cultural product actually –readings, movies, music, whatever," He said, "Isn't it more comfortable, easier to get intimate, with someone with the same cultural frequency?"

Mapa's Last.fm experience is different from Eka (Nervous, Brilliant at Breakfast). Eka said that she does not need to be a Last.fm user to use the recommendation system. "I love music and I love seeking new music references, but I never like the

4 Manabe in Gopinat and Stanyek, 2014: 470



scrobbling system,” she stated, “Once I thought it was because it needs constant internet connection, which I could not afford. But now as access to internet becomes easier, I don’t find myself needing the feature. Instead of scrobbling, I prefer giving and getting recommendation from my existing networks on Twitter and Facebook.” Even so, she also stated that she still uses Last.fm to find profiles of ‘obscure’<sup>5</sup> bands that can not be accessed elsewhere. She could easily search an artist’s Last.fm info page and discover similar artists there.

However, she does not deny saying that a music taste is an important factor to judge a person. “I believe that every trait a person has, except those that are inherited from birth, is an indicator of a person’s personality; including one’s music taste.”

For Eka and Mapa, music taste is an identity marker that helps building a bigger profile of a person’s character. Music taste, something that is of a person’s choice, is achieved rather than innate. According to Lawler, identity is something that is done rather than born with. A person’s identity is achieved through his or her interaction in the society, as a part of collective endeavor rather than an individual odyssey<sup>6</sup>. Thus, that is why music enthusiasts use Last.fm profiles to show off their obscure playlist: to turn the cultural capital into symbolic capital; to gain recognition in the wild game of aesthetic judgment.

Hence, if music taste is one indicator in how they perceive others, is it also a part of the factor of how Eka and Mapa perceive themselves?

Eka said in her younger years, she was conflicted with herself whether or not to let herself loving Guns ‘n Roses as she had declared

---

5 There is a tendency among cutting-edge kids that the more obscure one’s music taste is, the higher level of coolness one is. Sobat Dot Com, a zine made by anonymous Jakarta indie kids, stated that Last.fm is one of the most legitimate portals for cutting-edge kids to get potential romance by being “less cheesy and more awesome”. The zine also stated that in-depth knowledge of rare music is a strength in winning a girl’s heart in Last.fm.

6 Lawler, 2014: 119

herself as a self-proclaimed grunge/alternative/punk-rock kid. “I like GnR since I was 10, but Kurt Cobain HATED GnR!” Besides, GnR is strongly related with 80s goon-looking guys, which according to her, not quite edgy. She also had difficulty admitting to herself that she liked Spice Girls, as the girl-band was promoting an image that was “...manufactured, bubblegum pop, shallow, and overall so un-cool.”

Mapa also realizes that you have a curatorial control over your Last.fm profile. “As a social media, it enables us to shape the image that we want to achieve. You could be an emo kid or a psychedelic hippie by turning your scrobbler on and off.” To earn the desired obscurity level, you could turn your scrobbler on when you’re listening to crossover music of Byzantine orchestra vs noise recorded in a European sex dungeon, and turn the scrobbler off when you want to listen to your nostalgic Sheila on 7 second album.

Not only to show to people, curating Last.fm music log is an action of self-impersonation, a subtle act of masquerade to make us look more interesting, more ‘obscure’, to others. However, it is also an act of self-preservation, the way for us to achieve the desired self. The masquerade is not a deceitful act to hide a very different personality behind a mask. Rather, the mask itself (the carefully-curated music log) becomes the integral part of the self<sup>7</sup>. Selecting the music that we listen to is an act of actively crafting the mask. Wearing the mask, sharing our Last.fm activities in Facebook or twitter for example, is an act of performing the masquerade in the social world. Performing of identity is an inevitable process and humans could hardly be part of the social world without it<sup>8</sup>. That the performance is in the game of aesthetic judgments of knowledge and cultural competence (of music taste) is a default environment for music enthusiasts, especially for those who value obscurity levels in the realm of cutting-edge music scene. Last.fm, beyond its initial function as a recommendation site and its tertiary function as another meet-new-people spot, serves as the stage to perform the masquerade of identity.

---

7 Lawler, 2014: 120, 123

8 Lawler, 2014: 122



gwmusic.wordpress.com

**Gisela Swaragita, musisi, menulis untuk LARAS Studies of Music in Society, mengelola seri pertunjukan musik Lelagu**

#### References

- >Lawler, Steph. Identity. Cambridge: Polity Press. 2014.
- >Manabe, Noriko. "A Tale of Two Countries: Online Radio in the United States and Japan". The Oxford Handbook of Mobile Music Studies Vol. 1. Summanth Gopinath and Jason Stanyek (ed). New York: Oxford University Press. 2014.
- >Sterne, Jonathan. MP3: The Meaning of a Format. Durham and London: Duke University Press. 2012.
- >Sobat Indi3 Edisi Mini: Sobat Dot Com. November, 2014.
- >www.Last.fm
- >www.vicentric.com

PS: The title "Masquerading as Ourselves by Scrobbling MP3s" is inspired by Chapter 6 of Lawler's Identity, "Masquerading as Ourselves: Self Impersonation and Social Life".

# Rilisan Album MP3 Day & Netlabel Day



## Sommerhaar Farscape et Dives Barokah Records

14 Juli 2015

[barokahrecords.bandcamp.com](http://barokahrecords.bandcamp.com)  
[netlabelday.blogspot.com](http://netlabelday.blogspot.com)

K N U R D H A M S U N



S L A U E R H O F F  
E P

## Knurd Hamsun Slauerhoff Barokah Records

14 Juli 2015

[barokahrecords.bandcamp.com](http://barokahrecords.bandcamp.com)  
[netlabelday.blogspot.com](http://netlabelday.blogspot.com)

Barokah Records merilis debut album dari dua grup musik yang masing-masing merupakan proyek sampingan dari band-band mereka. Sommerhaar adalah duo Dimas Wibisono dan Uta. Dimas kita ketahui sebagai gitaris dari band asal Jakarta, Gizpel yang merupakan rooster dari Kolibri Rekords yang pada Desember ini akan merilis debut EP-nya. Uta juga merupakan member dari Feral Tap, kolektif electropop asal Ibukota. Sedangkan Knurd Hamsun, juga merupakan duo Mirza P. Wardhana dan Eka Nurradhi. Mirza juga merupakan gitaris dan vokalis dari band Jatinangor Sadford Lads Club.

Sommerhaar memainkan musik electronic pop yang kental dengan unsur chillwave dan juga sedikit unsur jangly pop dalam bentuk bebunyian elektronik. Sommerhaar terbentuk secara tidak disengaja. “Awalnya kita mau bikin kolaborasi antara Gizpel dan Feral Tap, tapi karena yang datang seringnya cuma gue sama Uta, jadinya kita berdua dapet chemistry buat bikin musik bareng,” tutur Dimas. Musik Sommerhaar merupakan sesuatu yang baru di scene ini menurut kami.

Knurd Hamsun memainkan post-punk/synth-punk yang sarat akan influens dari Blank Dogs, Little Girls, dan lain-lain. Knurd Hamsun sendiri muncul pada awalnya hanya sebagai ‘penampung’ dari track-track Sadford Lads Club yang tidak masuk kedalam keseluruhan konsep. Tetapi lama kelamaan, Knurd Hamsun menjadi memiliki benang merahnya tersendiri sampai akhirnya Mirza mengajak Eka untuk menemani bermain gitar. Sama untuk Knurd Hamsun, saya pikir musik mereka masih jarang dimainkan disini. Barokah Records merilis kedua EP tersebut pada tanggal 14 Juli 2015 dalam rangka memeriahkan helatan Netlabel Day dan dapat diunduh secara gratis dan legal di laman bandcamp kami dan juga situs resmi Netlabel Day.



## Various Artists Bottlesmoker - Gambol (Remix) Indonesian Netlabel Union

14 Juli 2015

[indonesiannetlabelunion.net](http://indonesiannetlabelunion.net)  
[freemusicarchive.org](http://freemusicarchive.org)

Bottlesmoker—dynamic duo indietronic from Indonesia with Indonesian Netlabel Union celebrate MP3 Day with an open source music project. We invited people to remix Bottlesmoker’s song: Gambol. We shared the multitrack and twelve people remix it: Mystical Haze, Asasabu, Noisynoise, Raka Adi, The Silent Committee, Oak Coma, Alfi Prakoso, Luhung Nuraga, Ricky Volta, Space & Missile, Andy Gustiawan, and Bossbattle.



## Asangata Sampun The Last Ear Alert Records

14 Juli 2015

[earalertrecords.blogspot.com](http://earalertrecords.blogspot.com)

Asangata adalah proyek dari duo Pawitra Warda dan Wednes Mandra yang menyuguhkan musik dengan nuansa gelap nan repetitif. Gaya bermusik mereka kerap diasosiasikan dengan genre Drone, Noise, atau Doom. Setelah lama tidak membuat karya baru, dari semenjak dirilisnya “Kolase Suara Dari Masa Lalu” dalam format fisik, kini Asangata akan kembali lagi dengan dirilisnya album terbaru mereka yakni “Sampun The Last”. Rilis ini merupakan rilisan terakhir dari duo Asangata, rilisan yang dikeluarkan untuk mengakhiri perjalanan panjang mereka di dunia permusikan.

“Sampun The Last” menyajikan tujuh belas tembang baru yang belum pernah dirilis sebelumnya. Jumlah tembang yang tidak umum sajikan oleh proyek musik dengan genre yang identik dengan durasi tembang yang panjang. Banyak jumlah tembang di dalam “Sampun The Last”, nampaknya memang telah dipertimbangkan oleh duo tersebut. Karena, di dalam album ini anda tidak akan hanya disuguhi dengan gaya bermusik mereka yang sudah-sudah. Tembang-tembang di dalam album ini banyak menyuguhkan eksperimentasi atau varian-varian gaya musik lainnya, yang mereka terapkan dengan unsur gelap nan repetitif tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan karya-karya yang ada di album ini, Asangata sudah layak untuk disebut sebagai salah satu agen garda depan dari lingkaran genre tempat mereka berasal.



**K.I.L.**  
Hujan! Rekords

14 Juli 2015

[hujanrekords.com](http://hujanrekords.com)



**TerbujurKaku/  
Microgore/Bibir Merah  
Berdarah**  
Hujan! Rekords

14 Juli 2015

[hujanrekords.com](http://hujanrekords.com)

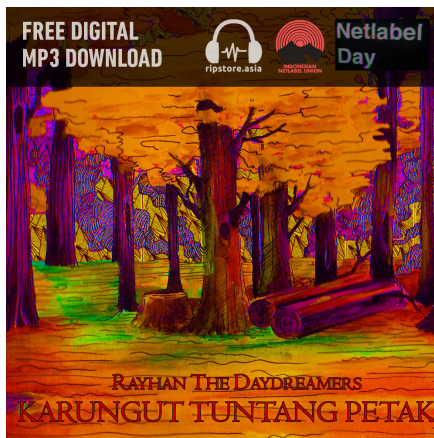
K.I.L sebuah one-man band alter ego dari seorang vokalis band metal muda asal Bogor, Andamar Pradipta dari Benigno Anthony. Ia mengklaim bahwa proyeknya ini memainkan musik grindcore, kami tidak begitu saja setuju dengannya. Menurut kami K.I.L memainkan mix yang menarik antara groove metal, death metal, dan industrial berbalut lirik parodi nir-makna yang tidak bertendensi dan sengaja dibuat dangkal, semuanya atas nama bersenang-senang. Sedangkan 3-way split dari Terbujurkaku, Microgore, dan Bibir Merah Berdarah sebelumnya telah dirilis dalam bentuk kaset sebanyak 25 kopi dan kini terjual habis. Tiga proyek musik tersebut memainkan langgam electronic music yang tidak biasa dan cenderung obscure. Terbujurkaku memainkan funkot yang diaduk dengan breakcore, Microgore dengan Blackened Nitendocore-nya, dan Bibir Merah Berdarah yang memainkan Digital Hardcore/ Cyber Punk. Netlabel Day bagi kami adalah ajang untuk kembali bersenang-senang, menggunggah rilisan, mengunduh rilisan lainnya, mengapresiasi, mendengarkan tanpa pretensi atau tendensi apapun, dan mengembalikan musik ke fitrah asalnya yang paling dasar, sebagai sarana rekreasional. Selamat mengunduh, selamat mendengarkan, dan jangan lupa untuk bersenang-senang.



**Finally We Arrive At  
The Earth  
Designing The Universe  
Ripstore Asia**

14 Juli 2015

[release.ripstore.asia/netlabelday](http://release.ripstore.asia/netlabelday)



**Rayhan The  
Daydreamers  
Karungut Tuntang Petak  
Ripstore Asia**

14 Juli 2015

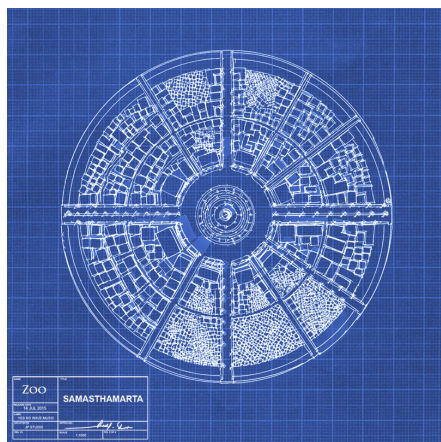
[release.ripstore.asia/netlabelday](http://release.ripstore.asia/netlabelday)

Dua band pendatang baru asal Bandung merilis single anyar via situs Ripstore.Asia. Dua band tersebut adalah Finally We Arrive At The Earth (FWAATE) dengan single ‘Designing The Universe’ dan Rayhan The Daydreamers (RTD) lewat single ‘Karungut Tuntang Petak’.

FWAATE sendiri adalah sebuah band atmospheric metal ambience yang dibentuk di Bandung pada Januari 2015. Berawal dari kesamaan minat dalam bermusik dan didasari kecintaan yang sama terhadap hal-hal berbau sci-fi dan luar angkasa, Ezza Rush (gitar), Hamzah Sastra (gitar), Dinar Rizkianti (synth/vokal), Ghea Ghufroni (bass), Variansyah (drum), kelima anak muda ini dipertemukan di salah satu Institut Seni di Bandung yang juga merupakan almamater mereka. FWAATE mencitrakan dirinya sebagai makhluk luar angkasa yang melihat kehidupan di planet bumi dengan lagu-lagu yang sarat akan kritik sosial. Sesuai konsepnya, track Designing The Universe memadukan nuansa post-metal dan ambience dalam bingkai kisah sci-fi yang enigmatik dan layak disimak.



Sedangkan RTD sendiri berangkat dari project solo Rayhan Sudrajat (Cathuspatha) yang mengembangkan konsep bermusiknya ke ranah pop etnik yang memadukan fields recording dengan kekayaan bahasa nusantara sebagai basis penulisan lirik. Nomor Karungut Tuntang Petak sendiri adalah single kedua dari featured album RTD bertajuk 'Alam Raya' yang bakal dirilis oleh Nanaba Records dalam waktu dekat. Lagu ini sepenuhnya ditulis dan dinyanyikan dalam bahasa asli suku Dayak Ngaju, Kalimantan dengan pengaruh musik tradisi asal Bali, Melayu, dan Jawa. Dua track ini dibuka untuk publik mulai 14 Juli 2015.



## ZOO Samasthamarta Yes No Wave Music

14 Juli 2015

[yesnowave.com](http://yesnowave.com)

[netlabelday.blogspot.com](http://netlabelday.blogspot.com)

Berawal dari album kedua Prasasti, karya terbaru yang diberi tajuk Samasthamarta mengantar ZOO ke tahap yang lebih luas atas tema peradaban manusia. Melalui album ketiga ini, Zoo menetapkan sebuah proyek seni multidisipliner selama kurun waktu 10 tahun dalam mengembangkan tema tersebut. Musik menjadi salah satu elemen dalam proyek ini. Elemen lainnya yaitu penciptaan aksara Zugrafi yang akan terus dikembangkan, esai, sketsa/gambar hingga seni instalasi. Setelah menggagas tema mengenai bahasa dalam album Prasasti, Samasthamarta bercerita tentang arsitektur. Kali ini mereka bekerjasama dengan arsitek dalam menggarap esai dan sketsa gambar bangunan atau monumen yang telah merubah peradaban dunia. Album yang berisikan 10 lagu ini dirilis dalam format WAV melalui proyek Netlabel Day yang memperingati hari lahirnya format audio MP3 yang jatuh pada tanggal 14 Juli.

# Netlabel Day Manifesto

## Netlabel Day

We believe that musical revolution supported by our beloved Internet is over.

We know that you listen to a lot of music, but you don't buy albums in a physical record store, and it's quite probable that your city doesn't even have one. You probably download music on iTunes or any other music service. You probably are an active user of Spotify or Pandora, but where did you get your musical library?

As we said, the musical revolution supported by Internet is over, because this revolution is now the present of the music.

The "Major labels" still doesn't get it, that's why "Record Store Day is dying" so we are offering you an alternative way to consume more and better music. Forget about the well-known artists... The Netlabel Day is a space made by truly independent artists and labels for all the people who listens and supports independent art movements.

Finally, a little question, which is the main engine of all this: What if media (or music indie journalists), record stores and also record labels begin to support to the independent musicians and artists once again, just as the 80's and 90's? In a real way, not just trying to sell some more albums (unnecessary hype), collecting clicks to their articles or supporting their friends' bands.

Give the first kick for this is the challenge. Our challenge.

**[netlabelday.blogspot.com](http://netlabelday.blogspot.com)**

# LARAS

studies of music in society

art  
music  
today



BOTTLE  
SMOKER



**SORGE**  
Magazine  
[www.sorgemagz.com](http://www.sorgemagz.com)



KALAM  
**COBRA**  
MELAKUKAN DAN MENYALAKAN

**KANAL  
TIGAPULUH**

**GIGSPRAY**

**JB** jakartabeat.net

**wastedrockers**

**Listen Music  
Anywhere  
in Anytime  
with  
Everyone  
You Love  
and Hate.**

